

JURNAL

**PELESTARIAN TARI ULU AMBEK
DI NAGARI SINTUK
KABUPATEN PADANG PARIAMAN
SUMATERA BARAT**

**SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Seni Tari**



**Oleh:
Silvia Ramadani
NIM: 1411532011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019**

RINGKASAN

PELESTARIAN TARI ULU AMBEK DI NAGARI SINTUK, KABUPATEN PADANG PARIAMAN SUMATRA BARAT

Oleh: Silvia Ramadani

Pembimbing Tugas Akhir : Dr. Rina Martiara M.Hum dan Drs. Decirius Suharto M.Sn
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email : Ramadanisilviaaa@gmail.com

Pokok permasalahan penelitian ini adalah pelestarian Tari Ulu Ambek di Padang Pariaman, Sumatra Barat. Tari Ulu Ambek adalah kesenian tradisional Minangkabau yang berasal dari Padang Pariaman, Sumatra Barat. Tari ini dilakukan oleh 2 orang laki-laki dengan gerak pertarungan berbasis silat, ajaran Islam aliran Syatarian yang berupa gerak-gerak serang dan menangkis. Tari Ulu Ambek termasuk dalam rangkaian upacara pengangkatan *pangulu* (ketua adat) di Padang Pariaman, Sumatra Barat. Seiring dengan berjalannya waktu tari Ulu Ambek sekarang ini sudah jarang dilakukan oleh pemuda pemudi dan juga masyarakat. Padahal tarian tersebut merupakan kesenian asli dari Kabupaten Padang Pariaman

Untuk membantu menemukan jawaban dari permasalahan dipakai teori Sosiologi-Budaya Raymond Williams yang diadaptasi oleh Kuntowijoyo yang mengatakan bahwa terdapat kategorisasi di masyarakat berdasarkan kategori sejarah dan proses simbolis yang akan melihat lembaga budaya, isi atau simbol budaya yang berupa produk budaya masyarakat, dan efek budaya atau norma budaya.

Upaya pelestarian tari Ulu Ambek ini akan sukar dilaksanakan apabila tidak ada suatu komitmen bersama untuk mewadahi orang-orang untuk turut serta mempelajari dalam rangka melestarikan tari Ulu Ambek tersebut. Maka dibutuhkanlah sinergitas antara para seniman, pemerintah, serta masyarakat. Upaya-upaya yang dilakukan dapat dikatakan masih belum maksimal, karena masih dalam proses. Kendala-kendala yang dihadapi merupakan tantangan karena tidaklah mudah untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal di era globalisasi, ditambah lagi dengan banyaknya tarian-tarian modern kontemporer yang dipandang oleh anak-anak muda lebih menarik. Namun dengan adanya lembaga budaya yang terdiri dari para seniman, pemerintah, dan masyarakat dapat membantu dan mendorong serta sebagai penggerak dalam upaya pelestarian Tari Ulu Ambek.

Kata Kunci: *Tari Ulu Ambek, Pelestarian, Padang Pariaman.*

ABSTRACT

The main problem of this research is the preservation of Ulu Ambek Dance in Padang Pariaman, West Sumatra. Ulu Ambek Dance is a traditional Minangkabau art originating from Padang Pariaman, West Sumatra. This dance is carried out by 2 men with silat-based fighting, the flow of Islamic Syatarian which consists of attacking movements and parrying. Ulu Ambek Dance is included in the series of pangulu (traditional leader) appointment ceremony in Padang Pariaman, West Sumatra. As time goes by, the Ulu Ambek dance is now rarely performed by young women and the community. While it is the original art of Padang Pariaman Regency

To help find answers to problems, use Raymond Wiliams's Sociology-Culture theory adapted by Kuntowijoyo who said it was related to categorization in society based on historical categories and symbolic processes that would see cultural institutions, cultural content or symbols that produce products of community culture, and cultural effects or cultural norms.

The preservation efforts of Ulu Ambek dance will be carried out voluntarily with no joint commitment to accommodate people to participate in the context of preserving the Ulu Ambek dance. So it takes synergy between artists, the government, and also the community. The efforts made are still not optimal, because it is still in process. Constraints which are challenges because it is easy to preserve local agriculture in the era of globalization, coupled with a variety of contemporary modern dances that are discussed by young people are more interesting. But with the existence of cultural institutions consisting of artists, the government, and the community, they can help and encourage and act as an activator in the efforts to preserve Ulu Ambek Dance.

Keywords: Ulu Ambek Dance, Preservation, Padang Pariaman

I. PENDAHULUAN

Tari Ulu Ambek adalah kesenian tradisional Minangkabau yang berasal dari Padang Pariaman, Sumatra Barat. Tari ini dilakukan oleh 2 orang laki-laki dengan gerak pertarungan berbasis silat, ajaran Islam aliran Syatarian (awal perkembangan islam yang lahir dari kelompok persaudaraan, sebagai upaya mendekatkan diri ke Allah SWT) yang berupa gerak-gerak serang dan menangkis.. Penari memperhatikan keterampilannya sebagai karakter seorang pendekar, yang menunjukkan keindahan, kekokohan, ketangkasan, kelincahan dan kecerdasan dalam bersilat, tetapi mencerminkan suatu kekuatan imajinasi terhadap nilai-nilai magis sebagai keunggulan yang membentuk ikatan solidaritas masyarakat yang bersangkutan. (Yulinis. 2015)

Setiap gerak memiliki nilai filosofis dengan makna tertentu. Tidak seperti pencak silat Minang pada umumnya, dua penari ini berlaga tanpa bersentuhan sama sekali. Jemari tangan bergerak seakan-akan memberikan isyarat tertentu. Raut wajah dengan arah mata yang liar, tanpa saling bertatapan. Sesekali keduanya mencoba saling mengadu ketangkasan dan kecepatan dalam gerak serang dan menangkis. Gaya tangkis dan menyerang cenderung berbeda. Pada Ulu Ambek, penari yang bertahan, posisi tubuhnya menyamping dari orang yang menyerang. Ekspresi individual dua penari yang tidak saling bersentuhan merupakan kedalaman ilmu dan kekuatan magis. Ciri khas penampilan ini merupakan keunggulan imajinasi tari Ulu Ambek yang menjadi kebanggaan masyarakat Padang Pariaman.

Secara denotatif kata *Ulu* berarti “serang” dan *Ambek* berarti “tangkis”. Akan tetapi secara konotatif kata *Ulu* berarti “lewat” dan *Ambek* berarti “menghambat”, sehingga Tari Ulu Ambek adalah tarian yang dimaksudkan untuk menghambat musuh yang akan lewat atau memasuki wilayah Padang Pariaman dengan cara serang dan menangkis, sehingga daerahnya tetap aman.

Tari Ulu Ambek adalah tarian yang dimaksudkan untuk menghambat musuh yang akan lewat atau memasuki wilayah Padang Pariaman, sehingga daerahnya tetap aman. Artinya, ungkapan kreatif ini merupakan aktualisasi masyarakat pemilik tari itu untuk tetap menjaga integritas wilayahnya dari serangan musuh. Oleh

karena itu, seni adalah ekspresi kreatif imajinasi manusia untuk menerangkan, memahami, dan menikmati kehidupan. (William A. Haviland. 1985) terutama dalam mempertahankan keutuhan kehidupan kolektif dari kemungkinan mendapatkan serangan dari luar.

Dalam pertunjukan Ulu Ambek, ketika seorang pemain terkena serangan lawan yang disebut *buluih*, maka orang yang terkena *buluih* akan menanggung malu, termasuk *ninik mamak* dan orang sekampung yang kebetulan menyaksikan pertunjukan itu. Konsep harga diri telah lahir dan mendarah daging dalam diri masyarakat Padang Pariaman, sejak lahirnya Ulu Ambek. Nilai-nilai inilah yang memotivasi mereka berusaha untuk mempertahankan identitas budayanya yang membedakan dengan identitas budaya lain. Nilai magis tari Ulu Ambek ini didukung oleh penampilan penari yang tidak hanya pandai menari saja, tetapi ia juga harus mampu menciptakan suara yang digunakan sebagai musik pada tari Ulu Ambek.

Musik pada tari Ulu Ambek yang dilakukan oleh para penari ini disebut *dampeang*. *Dampeang* memiliki arti “sorak menyerupai nyanyian”. *Dampeang* ini yang mengatur jalannya pergerakan penari. (Yulinis. 2015) Vokal dari *dampeang* menghadirkan suasana kepiluan dan kegembiraan. Ekspresi kreatif ini menambah daya Tarik kepada penonton yang terbuai dalam suasana magis. Kondisi yang berhubungan dengan adat adalah kebiasaan masyarakat untuk memelihara barang-barang yang pernah disentuh oleh orang-orang istimewa. (William A. Haviland. 1985..) Termasuk gerak-gerak dan suara vokal yang dianggap memiliki kekuatan magis.

Kostum yang dipakai pada tari Ulu Ambek merupakan gambaran busana ketua adat (*pangulu*). Pakaian ini didominasi warna hitam, yang terdiri dari *destar*, celana *galembong*, baju tari, dan kain samping. *Destar* ialah kain yang dililitkan kemkepala penari. Celana *galembong* adalah celana yang memiliki ukuran tiga kali lebih besar dari ukuran normal. Baju tari longgar dan kain samping dalam kain sarung yang dilipat segi tiga dan dipasangkan pada pinggang penari.

Tari Ulu Ambek termasuk pada dalam rangkaian upacara pengangkatan ketua adat (*pangulu*) di Padang Pariaman. tari ini sebagai wadah penyaluran bakti

kepada pemimpin budaya, sarana pendidikan, dan hiburan dalam masyarakat Padang pariaman. seni tradisi sebagai warisan nenek moyang. Dewasa ini cenderung mulai ditinggalkan oleh kalangan generasi muda, sehingga fenomena ini memungkinkan akan terjadi kepunahan. Kaum muda lebih tertarik terhadap budaya Barat, ketimbang mempelajari budaya tradisional.

Generasi muda sebagai pewaris tradisi tentu membutuhkan arahan yang positif agar mereka memiliki kesadaran untuk menjaga identitas budayanya. Kehilangan bentuk seni ini akan menjadi kehilangan ideology yang dimiliki suku Minangkabau. Jika bukan mereka yang melestariakan kesenian ini, lalu siapa ?. Lalu bagaimana menumbuhkan kesadaran akan kepedulian mereka terhadap pelestarian kesenian itu. Sebuah kesenian akan selalu hidup dan berkembang ketika masyarakat merasa akrab dan selalu mengakui keberadaannya.(Umar Kayam. 1981)

Seiring dengan berjalannya waktu tari Ulu Ambek adalah masa sekarang sudah jarang dilakukan oleh pemuda pemudi dan juga masyarakat. Padahal tarian tersebut merupakan kesenian asli dari Kabupaten Padang Pariaman, terlebih lagi tarian tradisional ini, tidak termasuk kedalam kurikulum pelajaran Muatan Lokal di sekolah, sehingga berimbas kepada banyaknya generasi penerus yang hanya mengetahui sebatas nama. Oleh karena itu, dipandang perlu adanya kebijakan pemerintah agar tari tradisional ini dimasukkan ke mata pelajaran muatan lokal.

Mata pelajaran muatan lokal ini bersifat wajib agar siswa didik belajar secara serius dan harus lulus. Sebab materi ajaran seni merupakan media edukasi bagi pembentukan karakter atau budi pekerti peserta didik, terutama pembentukan karakter dalam etika dan moral. Oleh karena itu keberadaan tari Ulu Ambek hanya diketahui oleh sebagian masyarakat saja, maka dibutuhkan upaya-upaya pelestarian, agar tari Ulu Ambek ini tetap dikenal oleh seluruh masyarakat. Pelestarian adalah suatu usaha atau kegiatan untuk merawat, melindungi dan mengembangkan objek pelestarian yang memiliki nilai guna untuk masyarakat.(Asdar Muis RMS. 2009.)

Masyarakat di Nagari Sintuk Kabupaten Padang Pariaman, Sumatra barat telah melakukan upaya pelestarian, tetapi berakhir pada tahun 1990. Pada tahun

2001 upaya ini hidupkan kembali namun hanya bertahan sampai 2011. Pada tahun 2013 dibuatlah oleh seorang anggota masyarakat yaitu Jamharis, Untuk menghidupkan kembali tari Ulu Ambek dan masih bertahan sampai saat ini. Sanggar tersebut mengajarkan dan melatih tari kepada anak-anak dan pemuda pemudi.

Menurut kuntowijoyo yang mengadaptsi teori Raymond Williams, bahwa dalam kategori sejarah dan proses simbolis tradisional terkait dengan lembaga budaya masyarakat, isi atau simbol budaya yang berupa produk budaya masyarakat yang salah satunya adalah kesenian seperti tari Ulu Ambek, dan efek atau norma budaya menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu. (Kuntowijoyo. 1987)

Landasan teori ini tentu diperlukan suatu pengayaan dengan teori Antropologi tari, terutama dalam persepektif Indonesia. Antropologi merupakan ilmu tentang manusia, yang secara umum meliputi ilmu manusia secara biologis, ragawi, perilaku, dan hasil-hasil karyanya. Teori Antropologi Kognitif dipilih untuk membantu memecahkan rumusan masalah pada penelitian ini karena di dalamnya berfokus tentang hubungan antara budaya manusia dan pikir manusia.

Mempelajari bagaimana orang memahami dan mengatur material objek, peristiwa, dan pengalaman yang membentuk dunia mereka. Pendekatan Antropologi Kognitif dapat memahami secara mendalam tentang tari Ulu Ambek dengan cara merangkum pengetahuan yang ada pada masyarakat menjadi suatu informasi yang dapat menjawab permasalahan pada penelitian ini. Selain pengetahuan, perilaku yang ditunjukkan oleh masyarakat sekitar sanggar juga menjadi sumber data yang dapat menjawab penelitian ini.

Pada teori Antropologi Kognitif juga menitikberatkan pada perilaku masyarakat yang membentuk budaya itu sendiri. Masyarakat juga menjadi poin utama pada pendekatan Antropologi Kognitif, terutama pengetahuan budaya yang diciptakan untuk menambah kekayaan identitas budayanya. Dalam pelestarian tari Ulu Ambek ini teori Antropologi Kognitif sangat membantu penulis untuk mengenal masyarakat sekitar yang ikut serta dalam pelestarian Tari Ulu Ambek di Sintuk, kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi

Sumatra Barat, selain dari pengurus sanggar. Spirit kreatif komunal merupakan bagian penting dalam memahami peristiwa perubahan generasi penerusnya untuk tetap peduli terhadap kehidupan kesenian tradisi dari nenek moyangnya.

II. PEMBAHASAN

Ulu Umbek adalah tari tradisional yang lahir, tumbuh, dan berkembang di Nagari Sintuk, Kabupaten Padang Pariaman. Tarian ini merupakan media komunikasi warga untuk menjaga spirit komunal terhadap kebutuhan manusia akan keindahan. Oleh karena itu, sebagai ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri, tari sebagai kesenian tidak pernah berdiri sendiri dari masyarakatnya. Masyarakat sebagai penyangga kebudayaan --termasuk kesenian-- selalu mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian mencipta kebudayaan baru lagi. (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia.1987)

Hal ini menunjukkan bahwa kesenian merupakan bagian dari proses pembentukan identitas budaya. (Umar Kayam. 1981). Menurut Raymond Williams, Lembaga Budaya atau *instutions* adalah suatu sistem bentuk hubungan kesatuan masyarakat yang diatur oleh suatu budaya tertentu. Suatu prosedur yang menyebabkan tindakan atau perbuatan manusia dibatasi oleh pola tertentu dan diarahkan bergerak melalui jalan yang dianggap sesuai dengan keinginan masyarakat.

Pelebagaan tari yang menyangkut “wadah” atau organisasi masyarakat (fisik-material), dari pandangan sosio-historis secara varian dapat diidentifikasi misalnya, pelembagaan tari dalam masyarakat *primitif*, masyarakat tradisional pedesaan (kerakyatan, *etnis*), masyarakat tradisional istana (klasik), dan masyarakat pluralis perkotaan (*urban*). Sementara aspek yang menyangkut nilai atau *pranata*, dibedakan antara pelembagaan tari *sekuler* dan pelembagaan tari yang bersifat ritual atau sakral. (Y. Sumandiyo Hadi. 2005)

Dalam kategori sejarah Indonesia dan proses simbolis, kesenian tradisi merupakan representasi satu kesatuan sistem yang terintegrasi sebagai berikut:

KATEGORI SEJARAH	PROSES SIMBOLIS		
	Lembaga	Simbol	Norma
Tradisional	Masyarakat	Mitos	Komunal

Mengadaptasi dari pemikiran ini, maka pemahaman tari Ulu Umbek merupakan satu kesatuan sistem yang terkait dengan masyarakat, mitos, dan komunal. Masyarakat adalah suatu sistem sosial yang menghasilkan kebudayaan. (Soerjono Soekanto.1983). Mitos adalah produk kebudayaan yang bercerita tentang peristiwa-peristiwa semi historis yang menerangkan masalah-masalah akhir kehidupan manusia. (William A. Haviland. 1988).

Komunal adalah sesuatu yang terkait dengan ciri-ciri kehidupan suatu komunitas. (Soerjono Soekanto.1983). Ketiga variabel kategori sejarah dan proses simbolis ini merupakan penyangga kesenian yang memungkinkan untuk mengembangkan dan memelihara produk kebudayaan baru sebagai bagian dari proses kreatif.

A. Lembaga Budaya dalam Upaya Pelestarian Tari Ulu Ambek

Masyarakat adalah suatu sistem sosial yang menghasilkan kebudayaan. (Soerjono Soekanto. 1983). Dalam hal ini Lembaga Budaya penghasil, pengontrol, dan mengusahakan agar tari tari Ulu Ambek tetap terpelihara dan menjadi bagian dari proses kreatif masyarakat Kenagarian Sintuk terdiri dari Pemerintah, Seniman, Sanggar Seni, dan masyarakat.

1. Pemerintah

Dalam ilmu pemerintahan dikenal adanya dua definisi Pemerintah yakni dalam artian luas dan dalam arti sempit. Pemerintah dalam arti luas didefinisikan sebagai suatu bentuk organisasi yang bekerja dengan tugas menjalankan suatu sistem pemerintahan. Pemerintah yang dimaksud di sini ialah penyelenggara negara baik itu legislatif dengan produk hukum dan perundang-undangannya, maupun eksekutif yang menjalankan, mengimplementasikan suatu aturan tersebut sebagaimana mestinya.

Berkaitan dengan apa yang telah dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Padang Pariaman Sumatra Barat, untuk pelestarian budaya lokal agar dapat tetap hidup dan lestari, dengan menyelenggarakan program-program:

- a. Pembinaan, sosialisasi, dan pengembangan seni
- b. Pelestarian sejarah dan budaya
- c. Penyelenggaraan festival kebudayaan daerah

Upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman untuk pelestarian Ulu Ambek, telah mengalokasikan Anggaran untuk biaya pembinaan sebesar Rp.150.000.000,00 (Seratus Lima Puluh Juta Rupiah) per tahunnya. Dana inilah yang digunakan sebagai dana operasional sanggar tari Randai Badeta.

2. Seniman

Upaya pelestarian tari Ulu Ambek yang dilakukan oleh seniman diawali oleh Jamharis, salah seorang seniman yang bertempat tinggal di Kenagarian Sintuk. Jamharis merasa resah terhadap eksistensi Ulu Ambek yang mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Berangkat dari keresahan tersebut, ia mulai membicarakan hal ini bersama pihak kantor kenagarian Sintuk. Dari sini, persoalan ini akhirnya menjadi keresahan bersama.

Kesadaran yang muncul dari keresahan eksistensial yang mengkhawatirkan akan hilangnya sebuah karya seni yang merupakan sebuah bentuk kerja (kebudayaan) yang perlu mendapatkan penanganan yang serius dan juga memerlukan totalitas serta iklim kolektivitas yang harmonis. Tidak hanya Jamharis, para seniman lain yang prihatin akan hilangnya tari Ulu Ambek di kalangan muda adalah Yon Hendri, Zul Kirpan, dan Hasan Basri. Akhirnya mereka secara bersama-sama berinisiatif membentuk sanggar seni sebagai wadah berkesenian untuk para muda-mudi yang bertujuan untuk tetap menjaga, melestarikan, kebudayaan lokal terutama tari Ulu Ambek agar dapat terus hidup dan lestari.

3. Sanggar Kesenian Randai Badeta

Sanggar Randai Badeta merupakan salah satu sanggar yang terdapat di Kenagarian Sintuk Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang

Pariaman. Sanggar Tari Randai Badeta berdiri pada tahun 2013 dan telah terdaftar di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Padang Pariaman. Kegiatan pembinaan yang dilakukan sanggar Randai Badeta secara berkala adalah pelatihan. Latihan rutin dijadwalkan dua kali dalam seminggu yaitu hari Sabtu dan Minggu malam, setelah magrib, dan latihan di luar jadwal rutin yang disesuaikan jika ada pentas ataupun keperluan yang berkaitan dengan Adat Nagari.

Mengingat bahwa yang ikut dan aktif dalam sanggar Randai Badeta umumnya generasi muda, maka dengan diadakannya pelatihan mereka lebih mengerti dan memahami tari Ulu Ambek. Tidak hanya mengerti dan memahami tariannya saja namun juga mengerti dan memahami makna dalam tari. Selain itu dengan diadakannya pelatihan diharapkan dapat menjadi daya tarik bagi muda mudi lain yang belum ikut bergabung dengan kegiatan sanggar.

Agar lebih dikenal luas dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat umum, sanggar Randai Badeta juga mengikuti festival-festival dan seringkali mengisi acara adat maupun acara pernikahan. Pada tahun 2014 tari Ulu Ambek di bawah pembinaan Sanggar tari Randai Badeta meraih prestasi sebagai Juara 2 di acara Festival *Malewa Datuak* di kota Padang. Ditahun yang sama, tari Ulu Ambek juga mengukir prestasi, meraih juara 1 di acara *Tambua Tasa* di Padang. Hal ini menunjukkan bahwa tari Ulu Ambek memiliki keunikan dan kekhasan yang menarik sehingga bisa meraih juara dalam setiap kesempatan mengikuti ajang perlombaan.

4. Masyarakat

Masyarakat merupakan salah satu pendorong yang sangat berpengaruh, karena kebudayaan tradisi lokal bertempat dan bertumbuh di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat itu sendiri yang dapat menentukan arah dari suatu kebudayaan, apakah semakin berkembang, ataupun usang termakan zaman. Pelestarian ini dilakukan dengan cara memasukkan tari ini sebagai bagian yang tak terpisahkan dari acara-acara adat dan harus dilakukan oleh warga masyarakat Kenagarian Sintuk. Hal ini tanpa disadari menumbuhkan keinginan dari kaum muda Kenagarian Sintuk untuk mempelajari tari ini.

Pada saat dilaksanakannya acara adat atau upacara *Penghulu kaum*, maka Ulu Ambek pasti akan dihadirkan dalam rangkaian acara. Selain untuk tetap menjaga kelestarian kebudayaan, tari Ulu Ambek juga dijadikan salah satu sarana untuk saling bersilahturahmi antar warga masyarakat sebagai makhluk sosial, serta menjadi hiburan atau tontonan bagi masyarakat Kenagarian Sintuk yang bermukim di perantauan dan sedang pulang pada hari-hari libur seperti libur lebaran.

Pada zaman moderenisasi saat ini sosial media sangat berpengaruh dan sangat membantu untuk mempromosikan atau mengenalkan sesuatu. Media sosial adalah sebuah media *online* yang dapat dengan mudah digunakan untuk berkomunikasi di dunia maya, di mana tempat para penggunanya dapat berekspresi dengan bebas dengan berbagai jejaring media sosial yang diciptakan seperti *Youtube, Instagram blog, vlog, forum*, dan lain-lain.

Dengan menggunakan sosial media akan lebih memudahkan untuk memperkenalkan dan mempublikasikan tari Ulu Ambek. Tak dapat dipungkiri, upaya pelestarian yang dilakukan melalui media sosial sangat menguntungkan, hanya bermodal gawai seluler masyarakat bisa melihat bagaimana tarian Ulu Ambek tersebut, bahkan bisa saling berinteraksi, memberi komentar atau juga bertanya lebih lanjut mengenai tarian Ulu Ambek. Pada tahun 2015 tari Ulu Ambek dibuatkan film dokumenter yang diprakarsai oleh *Semute.co* dan sudah ditonton di jejaring *youtube* sebanyak 4,6 juta penonton. Hal ini merupakan cara untuk mempromosikan tari Ulu Ambek agar dapat lebih mudah menjangkau masyarakat dunia.

B. Isi budaya

Isi budaya atau simbol budaya adalah menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan. Isi atau simbol budaya adalah produk budaya yang dihasilkan oleh komunitas kesenian, yang wujudnya dapat berupa sesuatu yang dapat terlihat (*tangible*) dalam wujud bentuk penyajian, maupun yang tidak terlihat (*intangible*) dalam wujud nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Secara bentuk pertunjukan, tari Ulu Ambek memiliki ciri khas sebagai upaya melatih keterampilan bermain silat yang lebih ditekankan pada pengolahan rasa. Simbol *tangible* dalam tari Ulu Ambek dapat dilihat dari karakter yang diharapkan untuk seorang pendekar yakni, dia harus menguasai gerak pertarungan berbasis silat, ajaran Islam aliran Syatarian (awal perkembangan Islam yang lahir dari kelompok persaudaraan, sebagai upaya mendekatkan diri ke Allah SWT) yang berupa gerak-gerak serang dan menangkis, selain juga harus memahami musik, kostum, tata pentas. Penari memperlihatkan keterampilannya sebagai karakter seorang pendekar, yang menunjukkan keindahan, kekokohan, ketangkasan, kelincahan, dan kecerdasan dalam bersilat, yang juga mencerminkan suatu kekuatan imajinasi terhadap nilai-nilai magis sebagai keunggulan yang membentuk ikatan solidaritas masyarakat yang bersangkutan.

Simbol *intangible* yang terlihat dari tari Ulu Ambek adalah sifat-sifat yang harus dimiliki seorang *pangulu* di masyarakat Padang Pariaman yang sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dari ajaran-ajaran di dalam tari Ulu Ambek yaitu nilai-nilai wajib yang harus dimiliki oleh seorang laki-laki Minangkabau. Sekalipun masyarakat Minangkabau menganut paham matrilineal, namun adat menempatkan lelaki sebagai pemimpin kaumnya. Hal ini pencerminan dari *adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah* yang menjadikan lelaki sebagai pemimpin perempuan.

Seorang *pangulu* juga wajib seorang yang baliq berakal, hendaklah orang yang sudah dewasa dan sehat akal fikirannya. Orang yang diangkat jadi *pangulu* haruslah dewasa sehat akal dan fikiran untuk dapat memimpin orang banyak. Seorang *pangulu* juga haruslah *berilmu*, mempunyai pengetahuan, dan mempunyai latar belakang pendidikan memadai untuk menjadi pemimpin kaum.

Dengan demikian seorang yang menjadi *pangulu* haruslah memiliki syarat-syarat tertentu seperti yang diuraikan di atas. Selain itu seorang yang akan dijadikan *pangulu* juga dilihat dari ketaatan beragama, keperibadian, pendidikan, ekonomi, karismatik seseorang, dan juga mempunyai nilai lebih di antara semua anak kewanitaan yang ada di bawah satu payung adat (suku) atau satu kaum. Karena orang yang diangkat menjadi seorang *pangulu* adalah benar-benar orang

yang baik dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan, karena dialah sebagai pemimpin adat juga akan menjadi contoh tauladan bagi anak, kewanitaan, dan masyarakat.

Untuk mengurai Tari Ulu Ambek sebagai Isi Budaya yang merupakan ungkapan estetis imajinasi manusia, maka akan dideskripsikan susunan gerak-gerak yang didukung elemen-elemen koreografi seperti pola lantai, iringan musik, rias dan busana, desain ruang, struktur dramatik, struktur waktu, dan tata teknik pentas yang umumnya dikenal sebagai bentuk penyajian.

Bentuk penyajian secara sederhana dijelaskan sebagai “bentuk atau wujud yang tersaji dalam suatu struktur yang dapat dinikmati oleh penonton”. Secara koreografi sebuah tari terdiri dari gerak tari, pola lantai, iringan musik, rias dan busana, struktur dramatik, dan tata teknik pentas.

C. Efek atau Norma Budaya

Efek atau norma budaya dalam Sosiologi Budaya Raymond Williams, menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya. Pada tari Ulu pada Nagari Sintuk dalam kategori sejarah tradisional dan proses simbolis adalah komunal. Komunal adalah sesuatu yang terkait dengan ciri-ciri kehidupan suatu komunitas. (Soerjono Soekanto. 1983).

Komunitas adalah suatu kelompok sebagai bagian masyarakat yang didasarkan pada perasaan yang sama, sepenanggungan dan saling memerlukan, serta bertempat tinggal disuatu wilayah tempat kediaman tertentu. (Soerjono Soekanto. 1983). Misalnya, komunitas kesenian merupakan bagian dari masyarakat yang mempunyai perhatian khusus terhadap kesenian agar kesenian itu tetap hidup dan bertahan untuk kemudian diwariskan kepada generasi penerus. Dengan adanya komunitas seniman diharapkan kesenian tradisi dimulai mendapat perhatian untuk dipelajari dan dilestarikan sebagai warisan nenek moyang

Tari Ulu Ambek adalah cerminan kehidupan *pangulu* (ketua adat) yang ditarikan anak muda. Tari ini menjadi kesenian yang tidak bisa dimainkan sembarangan tempat dan sembarangan kegiatan. Kesenian ini hanya dimainkan ketika ada pesta yang berkaitan dengan pengangkatan *pangulu* (ketua adat), mendirikan rumah adat, peresmian balai adt, dan peresmian pasar yang terhimpun

dengan istilah *alek nagari*. Adapun norma budaya tari Ulu Ambek adalah sebagai berikut :

1. Pengikat Solidaritas Masyarakat

Secara etimologis, solidaritas adalah kesetiakawanan atau kekompakan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), solidaritas berasal dari kata *solider* yang berarti mempunyai atau memperlihatkan perasaan bersatu. Tari Ulu Ambek juga memiliki fungsi sebagai pengikat solidaritas masyarakat. Karena tarian ini dapat memberikan ruang gerak bagi pelaku upacara adat atau pihak yang terlibat untuk bersuka cita atas wujud dari rasa syukur telah memasuki fase peremajaan dan pergantian untuk menyambut tampuk kepemimpinan pemangku adat atau *pangulu* yang baru.

Meskipun fungsi dari tari Ulu Ambek mengandung nilai-nilai spiritual, tari Ulu Ambek juga bisa dikatakan mengikat solidaritas, karena selain bisa menghibur diri, baik dengan menonton pertunjukan maupun menjadi penari, dapat menjadi pelepas dari ketegangan-ketegangan dalam aktivitas sehari-hari, termasuk dalam pelaksanaan upacara menaikkan *pangulu*.

2. Sebagai Identitas Komunal

Sebutan tari sebagai identitas komunal pada dasarnya tidak begitu dikenal di masyarakat Minangkabau. Tetapi ia ada dalam masyarakat. Di Minangkabau seni sebagai identitas komunal seperti tari hingga saat ini masih banyak dijumpai di masyarakat di perkampungan, salah satu contohnya ialah tari Ulu Ambek. Karena tari Ulu Ambek merupakan salah satu tari yang berfungsi sebagai kegiatan yang bersifat sosial, seperti upacara adat, *alek nagari* dan perayaan berbagai peristiwa yang bersifat sekuler atau seremonial.

Kehadiran tari Ulu Ambek sebagai identitas komunal dalam masyarakat Kenagarian Sintuk sangat penting, karena dapat dijadikan sebagai media penguat dan menjadi identitas suatu *nagari* atau kawasan. Dan memang hanya kawasan tersebut lah yang hanya menggunakan tarian tersebut. Tari Ulu Ambek juga salah satu identitas masyarakat Sintuk, dikarenakan tari Ulu Ambek juga sebagai identitas komunal yang mana tarian ini hanya dapat dijumpai di Kenagarian Sintuk pada umumnya.

Masyarakat Sintuk sepakat bahwa lahirnya tari Ulu Ambek hingga kini masih menjadi cerminan daripada ciri khas masyarakat setempat. Karena tari Ulu Ambek tidak bersifat komersial, nilai-nilai agama, adat, etika, dan estetika yang terdapat dalam seni tari Ulu Ambek ini menjadi pertimbangan bersama yang merujuk pada norma yang berlaku dalam wilayah Kenagarian Sintuk.

3. Nilai Pangulu

Masyarakat Sintuk Padang Pariaman menyebut tari Ulu Ambek sebagai *Suntiang Niniak Mamak*. *Suntiang* merupakan mahkota atau simbol kebesaran *pangulu*. Sifat yang terdapat pada tarian Ulu Ambek ini merupakan representasi daripada sifat-sifat yang harus dimiliki para *datuak pangulu* atau pemimpin kaum ini, yaitu *tageh* (tegas), *bataratik* (sopan santun), waspada, hati-hati, sportivitas, dan moral pribadi sosial, serta religius.

Tari ini juga menunjukkan kebesaran *niniak mamak* (para ketua adat) pada masyarakat luas, serta sebagai wadah penyaluran bakti kepada pemimpin, pelestarian budaya, sarana pendidikan kepada masyarakat Padang Pariaman terkhusus masyarakat adat kenagarian Sintuk.

4. Ideologi adat Minangkabau

Minangkabau atau disingkat Minang merujuk pada entitas kultural dan geografis yang ditandai dengan penggunaan bahasa, adat yang menganut sistem kekerabatan matrilineal dan identitas agama Islam. Menurut A.A Navis, Minangkabau lebih merujuk kepada kultur etnis dari suatu rumpun Melayu yang tumbuh dan besar karena sistem monarki, serta menganut sistem adat yang dicirikan dengan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau matrilineal, walaupun budayanya sangat kuat diwarnai ajaran agama Islam.

Adat istiadat tertinggi di Minangkabau adalah Islam. Seperti aturan pepatah *Agama Mangato, Adaik Mamakai* (agama menyatakan, adat menerapkan). Puncaknya disepakati sebagai hasil musyawarah para pendahulu adalah pernyataan budaya "*Adaik Basandi Syara, syara Basandi Kitabullah* (adat harus bersendi syariat, syariat harus bersendi kepada Al-Qur'an dan hadist). Sejak saat itulah perubahan tatanan baik sosial dan budaya perlahan mulai bergeser yang pada mulanya didominasi oleh perempuan, kini laki-laki pun memiliki peran,

seperti tari Ulu Ambek yang mana hanya laki-laki lah yang boleh memperagakan tarian ini.

Cara pergaulan masyarakat di Kanagarian Sintuk memakai Tari Ulu Ambek sebagai tari tradisional yang lahir, tumbuh, dan berkembang di Nagari Sintuk, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatra Barat sebagai warisan tradisi. Tarian ini menjadi sarana untuk memahami pandangan hidup manusia dalam menjaga spirit komunal akan keindahan, oleh karena itu, tari sebagai kesenian tidak pernah berdiri dari masyarakat merupakan ungkapan kreativitas dan kebudayaan itu sendiri.

Ulu Ambek adalah tari tradisional yang lahir, tumbuh, dan berkembang di Kenagarian Sintuk Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Pada Pariaman. Sebagai warisan tradisi, tarian ini menjadi sarana untuk memahami pandangan hidup manusia dalam menjaga spirit komunal akan keindahan. Oleh karena itu, tari sebagai kesenian tidak pernah berdiri sendiri dari masyarakat, yakni ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri.

III. KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab pelestarian tari Ulu Ambek di Nagari Sintuk Kabupaten Padang Pariman, Sumatra Barat. Sebagai sebuah daerah yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal budaya Minangkabau, maka di daerah ini sangat tepat untuk melakukan upaya upaya pelestarian kebudayaan Minangkabau yang keberadaan dan eksistensinya mulai tergeser oleh zaman yang melibatkan beberapa pihak.

Pemerintah, seniman, sanggar, dan masyarakat setempat telah melakukan upaya pelestarian dengan mengadakan berbagai kegiatan-kegiatan guna mendukung eksistensi keberadaan tari Ulu Ambek, seperti mengikutkan tari Ulu Ambek dalam berbagai acara-acara seperti adat, perlombaan, festival kebudayaan yang diprakarsai oleh pemerintah baik daerah kabupaten, provinsi maupun nasional. Upaya tersebut merupakan suatu bentuk rasa kepedulian yang timbul untuk tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal.

Tari Ulu Ambek perlu diupayakan kelestariannya, dikarenakan tari ini memiliki keunikan dan nilai-nilai yang harus tetap dilestarikan dan dijaga.

Menurut tradisi lisan masyarakat, tari Ulu Ambek lahir bersamaan dengan sejarah Padang Pariaman yang menjadi pertahanan pertama kerajaan Pagaruyung. Tari ini identik dengan kekuatan kebatinan atau kekuatan magis sebagai pengalihan tipu daya agar musuh tidak mudah menyerang dan memasuki wilayah territorial Minangkabau, terutama dari perairan pantai Barat Sumatera.

Keunikan lainnya ialah penarinya terdiri dari 2 orang laki-laki yang menyajikan gerak berupa Serang dan Menangkis. Penari memperlihatkan keterampilannya sebagai karakter seorang pendekar, yaitu tidak hanya menunjukkan keindahan, memperagakan kekokohan, ketangkasan, kelincahan, dan kecerdasan dalam bersilat, tetapi mencerminkan suatu kekuatan imajinasi terhadap nilai-nilai magis sebagai keunggulan yang membentuk ikatan solidaritas masyarakat yang bersangkutan.

Setiap gerak memiliki nilai filosofis dengan makna tertentu. Namun dua penari ini berlaga tanpa bersentuhan sama sekali, tidak seperti pencak silat Minang pada umumnya. Jemari tangan bergerak-gerak seakan-akan memberikan isyarat tertentu. Raut wajah dengan arah mata yang liar. Sesekali keduanya mencoba saling mengadu ketangkasan dan kecepatan dalam serang dan menangkis.

Gaya tangkis dan menyerang cenderung berbeda. Pada Ulu Ambek, penari yang bertahan, posisi tubuhnya menyamping dari orang yang menyerang. Ekspresi individual dua penari yang tidak saling bersentuhan merupakan kedalaman ilmu dan kekuatan magis. Ciri khas penampilan ini merupakan keunggulan imajinasi tari Ulu Ambek yang menjadi kebanggaan masyarakat Padang Pariaman, dan dalam setiap gerakan yang ada di tari Ulu Ambek memiliki nilai-nilai seperti nilai Estetis, Sopan, Sosial, dan Estetika.

Nilai Estetis yaitu nilai secara lahiriah (yang tampak) dan secara batiniah (yang tidak tampak) kedua hal itu saling berkaitan karena didalam gerak ada unsur budaya yang mewakili dan kebudayaan itu berkaitan dengan etika atau tingkah laku manusia. Nilai Sopan santun ketika melakukan ritual bersalaman memakai sikap duduk seperti ketika salat, duduk diantara dua sujud. Nilai Sosial dilihat dari pelaksanaan didahului dengan prosesi ritual adat yang berkaitan dengan

pengangkatan pangulu, karena seluruh lapisan masyarakat memiliki peran aktif untuk mewujudkan kegiatan tersebut. Nilai Estetika dilihat dari salah satu sikap badan pada tari Ulu Ambek yang diambil dari kepantasan budaya Pariaman yang berkaitan dengan keseimbangan antara rasa dan kekuatan dalam menarikan Tari Ulu Ambek. Seorang penari harus memiliki keseimbangan antara kekuatan, kelembutan, kecerdasan, kebijaksanaan, kelincahan, dan fleksibilitas yang tinggi.

Upaya pelestarian tari Ulu Ambek ini akan sukar dilaksanakan apabila tidak ada suatu komitmen bersama untuk mewadahi orang-orang untuk turut serta mempelajari dalam rangka melestarikan tari Ulu Ambek tersebut. Maka dari itu dibutuhkanlah sinergitas antara para seniman, pemerintah daerah, serta peran masyarakat di dalamnya. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam memberikan apresiasi berupa insentif dan sejumlah uang pembinaan tidak akan bisa tersalur apabila tidak ada suatu organisasi yang mewadahnya, di sinilah peran seniman di Kenagarian Sintuk membentuk suatu wadah berupa sanggar, akan pelestarian tari Ulu Ambek tetap terjaga dari generasi ke generasi selanjutnya.

Pendirian sanggar juga tak akan berjalan efektif jika tidak adanya kesadaran masyarakat untuk ikut bergabung dengan sanggar dan ikut dalam upaya pelestarian tari Ulu Ambek, oleh karenanya juga dibutuhkan kesadaran dari masyarakat terutama orang tuanya untuk memasukkan anak-anaknya guna mendalami tari Ulu Ambek disanggar tersebut, sehingga ketika ada kegiatan upacara adat dan lainnya berlangsung, masyarakat tidak lagi sulit mencari orang-orang yang bisa melakukan tari Ulu Ambek tersebut.

Upaya-upaya yang telah dilakukan memang dapat dikatakan masih belum maksimal, karena masih dalam proses. Masih banyak kendala-kendala yang dihadapi di lapangan, karena untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal di era globalisasi tentu tidaklah mudah, ditambah lagi dengan banyaknya tarian-tarian modern kontemporer yang dipandang oleh anak-anak muda lebih menarik dan lebih mengikuti serta sesuai dengan zaman.

Namun dengan adanya lembaga-lembaga dan para seniman dapat membantu dan mendorong serta sebagai penggerak dalam upaya pelestarian kebudayaan

lokal, diharapkan usaha pelestarian akan tetap membuahkan hasil yang baik. Pelatihan yang disasarkan kepada para anak-anak di tingkat SD,SMP,SMA/SMK, merupakan target yang pas untuk upaya pelestarian, karena mereka adalah generasi yang akan meneruskan kebudayaan tari Ulu Ambek yang sudah berlangsung sejak lama ini. Dan memang seharusnya merekalah yang lebih aktif dalam melakukan pelestarian kebudayaan kesenian tari Ulu Ambek tersebut.

Dari hasil yang dilakukan oleh pihak terkait dengan membuat program dan strategi untuk upaya pelestarian tari Ulu Ambek saat ini masih dalam proses, namun sedikit banyak ada hasil yang sekarang ini dapat dilihat, seperti makin bertambahnya mahasiswa diperguruan tinggi yang tertarik mendalami dan meneliti tari Ulu Ambek sebagai rujukan bahan penelitian. Respons masyarakat yang masih menggunakan tari Ulu Ambek sebagai sarana penting dalam prosesi acara-acara adat.

Pemerintah yang memberikan apresiasi berupa insentif untuk sanggar yang masih aktif melakukan kegiatan pembinaan, serta masyarakat yang mulai sadar dan melibatkan dirinya dan anak-anaknya untuk ikut bergabung ke dalam sanggar untuk lebih mendalami kesenian tari Ulu Ambek.

Harapan selanjutnya adalah agar tarian tradisional ini, dapat masuk ke dalam kurikulum pelajaran Muatan Lokal di sekolah, sehingga berimbas kepada banyaknya generasi penerus yang tidak hanya mengetahui sebatas nama. Oleh karena itu, dipandang perlu adanya kebijakan Pemerintah agar tari tradisi ini dimasukkan ke mata pelajaran muatan lokal.

Mata pelajaran muatan lokal ini diharapkan bersifat wajib agar siswa didik belajar secara serius dan harus lulus. Sebab materi ajaran seni merupakan media edukasi bagi pembentukan karakter atau budi pekerti peserta didik, terutama pembentukan karakter dalam etika dan moral.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Amga St. Syahril. 2015. *Palsafah Pakaian Pangulu jo Pidato Aluo Pasambahan Adat Minangkabau*. Bukittinggi : Kristal Multimedia
- Diradjo, Ibrahim Dt. Sanggoeno. 2018. *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi : Kristal Multimedia
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2014. *Bentuk- Teknik – Isi* , cetakan ke 3 edisi 1. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media
- Hari, Poerwanto. 2000. *Kebudayaan Lingkungan: dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haviland, William A. 1985. *Antropologi*. Terjemahan R.G. Soekadijo. Jakarta; Erlangga,
- Hawkins, Alma. M. 2003. *Seni Menata Lewat Tari*, Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili
- Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Jamil, Muhammad. 2015. *Hiduik Baradaek*. Bukittinggi : Cinta Buku Agency
- _____. 2016. *Ninik Mamak di Minangkabau*. Bukittinggi : Cinta Buku Agency
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Langer, K. 2006. *Problematika Seni : Terjemahan F.X. Windaryanto*. Bandung: Sunan Sambu Press
- Lubis, Mochtar. 1992. *Budaya, Masyarakat, dan Manusia Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

- Martono, Hendro. 2015. *Panggung Pertunjukan Dan Berkesenian*. Yogyakarta : Multi Grafindo
- Moleong, Lexi J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja
- Muis, Asdar RMS. 2009. *Bukan Hanya Fisik Kita Bangun Perbedaan*. Yogyakarta: Citra Pustaka
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Ditjendasmen Depdikbud.
- Sedyawati, Edi. 2008. *KeIndonesiaan Dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sasatra
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Bagi Guru*. Terjemahan. Judul Asli *Dance Composition*. Diterjemahkan oleh Ben Suharto. Yogyakarta : Ikalasti Yogyakarta.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni.
- _____. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia)
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Persepektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Sugihen, Bahrein T. 1996. *Sosiologi Pedesaan: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Sztompka, Piotr. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada
- Yulinis. 2015. *Ulu Ambek Relasi Kuasa atas Tari Tradisional Minangkabau*. Yogyakarta: Media Kreatif

B. Narasumber

- | | | |
|-----------|---|-------------------------------------------|
| Nama | : | Jamharis |
| Umur | : | 65 tahun |
| Pekerjaan | : | Petani dan ketua sanggar Randai Badeta. |
| | | |
| Nama | : | Hasan Basri |
| Umur | : | 67 tahun |
| Pekerjaan | : | Buruh harian lepas dan Relasi, Kemittraan |

Nama : Yon Hendri
Umur : 34 tahun
Pekerjaan : Fotografer dan sekretaris sanggar Randai Badeta

Nama : Zul Kipan
Umur : 30 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta dan bendahara sanggar Randai Badeta

Nama : Abon Candra
Umur : 46 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta dan pengajar sanggar Randai Badeta

Nama : Bujang
Umur : 38 tahun
Pekerjaan : Petani dan pengajar sanggar Randai Badeta

Nama : Syahrial
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Buruh lepas dan pengajar sanggar Randai Badeta

Nama : Zaidin
Umur : 56 tahun
Pekerjaan : Sol Sepatu dan pengajar sanggar Randai Badeta

Nama : Ermailus
Umur : 67 tahun
Pekerjaan : wiraswasta

C. Webtografi

1. <https://rangkiangbudaya.wordpress.com/category/kabupaten-padang-pariaman/>
2. <https://padek.co/koran/padangekspres.co.id/read/detail/112669/Ulu-Ambek--Sunti-ang-dek-Niniak-Mamak--Pamenan-dek-Rang-Mudo-Mudo>
3. <http://baruakbatumbuang.blogspot.com/2015/10/makna-yang-tersirat-dalam-kesenian.html>
4. <https://www.kabaranah.com/2014/11/tatacara-pengangkatan-penghulu.html>
5. <https://padangpariamankab.go.id>